

## **Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) melalui Penguatan SDM di Masjid Nurul Fikri Watu Bonang, Badegan, Ponorogo**

oleh  
**Kayyis Fithri Ajhuri & Moch. Saichu**  
**IAIN Ponorogo**

### **Abstrak**

*Program Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Dosen melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Masjid (PMTI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo merupakan salah satu wujud nyata upaya pembangunan masyarakat Islam, khususnya di bidang pengabdian kepada masyarakat pada level pendidikan tinggi Islam. Pemilihan pengabdian berbasis masjid di TPQ Nurul Fata Krajan Watubonang, Badegan, Ponorogo sebagai mitra pengabdian secara lebih khusus adalah sebagai upaya mewujudkan TPQ Nurul Fata Masjid Nurul Fikri Watubonang, Ponorogo sebagai pusat sosial keagamaan yang integratif. Pengelolaan yang integratif dilakukan dalam TPQ bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan agama melalui TPQ. Selain itu, sebagai upaya meningkatkan manfaat ilmu pengetahuan dalam kegiatan produktif dan peningkatan mutu kehidupan masyarakat serta untuk meluaskan wawasan dan pengalaman perguruan tinggi mengenai keperluan dan masalah nyata yang dihadapi masyarakat. Dalam pengabdian ini untuk mengembangkan peradaban dan generasi Qurani maka masjid harus dijadikan wadah pendidikan integratif. Cara integratif yang dapat ditempuh dalam pemberdayaan penguatan pengelolaan TPQ Masjid menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan Community-Driven Development (CDD). Kegiatan Pengabdian ini menghasilkan beberapa kesimpulan pokok, yaitu: Pertama, Program pengabdian masyarakat berbasis masjid ini sebagai upaya penguatan kapasitas Ustad/ustadzah TPQ agar berorientasi TPQ integratif. Kedua, Tumbuhnya semangat belajar mengaji yang tinggi dari anak-anak maupun orangtua. Ketiga, Bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang metode mengaji An-Nahdhiyah yang baik dan benar. Sementara, rekomendasi yang dapat penulis berikan, kegiatan ini harus terus diprogramkan secara berkelanjutan. Hal ini agar terjaga mutu pengabdian dan dalam rangka mewujudkan transformasi*

*sosial umat melalui penguatan komunitas-komunitas berbasis Masjid di kabupaten Ponorogo, khususnya dan Indonesia pada umumnya.*

Kata Kunci : Pemberdayaan, TPQ, Tata Kelola, Penguatan,

## **Pendahuluan**

Kualitas sumber daya manusia pada hakekatnya sangat ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dan berkepribadian tentunya akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkepribadian pula. Oleh karena itu pendidikan harus menjadi prioritas dalam setiap program pembangunan. Pada saat ini masih banyak orang beranggapan bahwa pendidikan hanya dapat diperoleh melalui bangku sekolah. *Image* yang demikian tersebut tidaklah sepenuhnya keliru. Sebab sampai saat ini masih banyak warga masyarakat yang menggantungkan dalam mendapatkan pelayanan pendidikan melalui sekolah, sehingga terbentuk semacam opini bahwa pendidikan itu identik dengan sekolah.

Paradigma pendidikan di negara kita yang terlampau menekankan pada pendidikan sekolah akan berakibat terjadinya banyak ketimpangan. Ketidakseimbangan orientasi pendidikan semacam ini justru akan menyebabkan terjadinya ketimpangan nilai dan ketidakseimbangannya antara hak dan kewajiban pendidikan. Dan, pendidikan di luar sekolah akan sangat menentukan kualitas pendidikan di negara kita di kemudian hari.

Tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan konstitusi adalah memanusiakan manusia (*humanizing human being*). Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.<sup>1</sup>

Masyarakat melahirkan beberapa lembaga pendidikan nonformal sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Islam tidak membebaskan manusia dari tanggungjawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggungjawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Adanya tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan, maka masyarakat akan menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang dikategorikan sebagai lembaga pendidikan nonformal. Sebagai lembaga pendidikan non formal, masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti

---

<sup>1</sup> UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Meskipun demikian, lembaga-lembaga tersebut juga memerlukan pengelolaan yang profesional dalam suatu organisasi dengan manajemen yang baik.

Menurut an-Nahlawi, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal, yaitu: pertama, menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran (Qs. Ali Imran/3: 104); kedua, dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga di antara saling perhatian dalam mendidik anak-anak yang ada di lingkungan mereka sebagaimana mereka mendidik anak sendiri; ketiga, jika ada orang yang berbuat jahat, maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman, dan kekerasan lain dengan cara yang terdidik; keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi; dan kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.

Zuhairini dan Abdul Ghafir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap.<sup>2</sup>

Jadi, pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah, karena iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa. Pokok pertama materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah Al-Quran. Sebagai pokok agama, al-Quran memegang peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan tingkah laku manusia atau pembentukan akhlaq yang mulia. Artinya bahwa, seseorang akan melahirkan sebuah tata nilai yang luhur dan mulia jika mengikuti sumber dari al-Quran. Tata nilai itu kemudian melembaga dalam suatu masyarakat dan pada gilirannya akan membentuk sebuah kebudayaan dan peradaban yang islami. Oleh karena itu, kemampuan menulis, membaca, mengerti, dan sekaligus menghayati isi bacaan al-Quran, adalah sangat penting dalam meningkatkan moral anak didik.

Berpijak pada urgensi tersebut, maka eksistensi Taman Pendidikan al-Quran (TPQ) sebagai sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca al-Quran dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian qurani menjadi sangat urgen dewasa ini.

---

<sup>2</sup> Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Malang : UM Press, 2004), 8-9

Taman pendidikan al-Quran merupakan lembaga pendidikan non-formal yang menitikberatkan pada pembelajaran serta penanaman nilai-nilai qurani pada anak usia pendidikan dasar.<sup>3</sup> Keberadaan pendidikan al-Quran membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai al-Quran sejak usia dini. Kesemarakannya ini menemukan momentumnya pada tahun 1990-an setelah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Quran.<sup>4</sup>

Dalam TPQ anak diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual dan emosional tetapi juga cerdas rohani yang mulai dibangun sejak dini. TPQ merupakan salah satu asupan keimanan manusia. Layaknya tubuh yang butuh asupan pangan sebagai penguat badan, begitu juga dengan keimanan seseorang yang butuh asupan, dengan asupan pendidikan agama dan pendidikan umum yang dimulai dan ditanamkan sejak usia dini maka kebutuhan akan pendidikan dapat terpenuhi.<sup>5</sup>

TPQ juga sebagai salah satu sarana dakwah Islam yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam dakwah Islam melalui TPQ, anak diajarkan bagaimana mulai mengenal huruf hijaiyah, mampu membacanya, mampu menulisnya, dan sampai pada bacaan al-Quran. Dalam TPQ tidak hanya diajarkan Baca Tulis al-Quran saja, tetapi juga diperkenalkan dengan ajaran-ajaran dasar Islam, seperti cara berwudlu dengan benar, bacaan-bacaan ketika wudlu, cara sholat dengan benar, bacaan-bacaan sholat, dan seterusnya. Para ustadz/ustadzah juga mengenalkan sejarah nabi, cerita para nabi, cerita-cerita sejarah Islam yang dirangkum sesuai dengan bahasa anak.<sup>6</sup>

Sejalan dengan pesatnya perkembangan pendidikan Islam yang ada di perkotaan, tentu kita tidak mengesampingkan pula persoalan-persoalan pendidikan Islam yang ada di desa. Bahwa, masih banyak masyarakat desa yang membutuhkan uluran tangan di bidang pendidikan Qurani, terlebih anak-anak yang sulit mengakses bahan bacaan, pendidikan, remaja putus sekolah, tingkat buta aksara yang tinggi, kemiskinan, kenakalan remaja, dan sebagainya. Desa dan masyarakatnya masih berada pada kondisi serba kekurangan dan tertinggal dibanding masyarakat kota dalam berbagai aspek. Kondisi ini telah mengakibatkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia tergolong rendah.<sup>7</sup>

Kurangnya minat pada masyarakat desa untuk mengikutsertakan anaknya belajar di TPQ muncul karena banyak faktor. Tidak jarang orang tua

---

<sup>3</sup> Chumaidi, dkk, 7

<sup>4</sup> Hatta Abdul Malik, Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang, *Dimas*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2013, 388

<sup>5</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2

<sup>6</sup> Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak al-Quran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 51.

<sup>7</sup> Didik G. Suharto, *Membangun Kemandirian Desa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 1-2

yang enggan mengikutsertakan anaknya untuk mengikuti pendidikan di TPQ karena para orang tua beranggapan kalau pendidikan di TPQ hanya mengganggu kegiatan sekolah atau belajar anak-anaknya saja. Terlebih kecenderungan masyarakat yang lebih mengutamakan pendidikan formal.

Karena kompleksnya problem masyarakat pedesaan tersebut, kehadiran TPQ di masyarakat menjadi penting. Terlebih TPQ sejatinya hadir untuk membekali karakter anak didik dengan akhlak mulia. Dengan problem yang begitu kompleks, fungsi TPQ di era kekinian tentu juga harus kompleks. Dengan fungsi yang semakin kompleks tentu penting kiranya membangun paradigma pengelolaan TPQ agar semakin integratif. Sehingga fungsi-fungsi TPQ dapat terus terwujud sesuai dengan harapan dan tantangan zaman dan anak-anak sebagai sasaran pendidikan TPQ dapat terakomodir dengan baik.

Pengelolaan yang integratif dilakukan dalam TPQ bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan agama melalui TPQ dengan dasar untuk mencari keridhaan Allah serta usaha untuk mendapatkan surga-Nya, keselamatan dari neraka serta mengharapkan pahala dan balasan-Nya.<sup>8</sup>

Maka, dengan berbagai dinamika TPQ yang demikian komprehensif tersebut, Taman Pendidikan al-Quran (TPQ) Nurul Fata Di Masjid Nurul Fikri Dusun Krajan, Desa Watu Bonang, Badegan, Ponorogo berupaya berkontribusi dalam penguatan pengelolaan TPQ yang integratif, meskipun sampai saat ini belum bisa maksimal, karena keterbatasan sarana-prasarana.

TPQ Nurul Fata Masjid Nurul Fikri terletak di dusun Krajan desa Watubonang. Secara geografis, terletak kira-kira 17 km dari pusat kota Ponorogo.<sup>9</sup> Dusun Krajan ini memiliki 9 RT yang terbagi dalam wilayah-wilayah. Dusun Krajan berbatasan langsung dengan, sebelah utara Dusun Gulun, sebelah selatan dengan Desa Dayakan, sebelah barat dengan Kabupaten Wonogiri serta sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang. Di Desa Watu Bonang terdapat 3 Dusun yaitu Dusun Krajan, Gulun dan Krajan. Dusun ini dinamakan Krajan karena zaman dahulu disini hasil dari pertanian melimpah serta semua kebutuhan dapat tercukupi, sehingga disebut dengan istilah *Krajan*.<sup>10</sup>

Di Dusun Krajan memiliki 10 musolla dan 1 masjid. Masjid tersebut merupakan masjid utama di Dusun Krajan. Masjid tersebut bernama masjid Nurul Fikri, yang terletak di RT 06 RW 01 dan memiliki TPQ Nurul Fata.<sup>11</sup> Masjid Nurul Fikri juga merupakan masjid posdaya KPM IAIN Ponorogo yang telah dibentuk sejak lama. Masjid Nurul Fikri dijadikan sebagai posdaya dikarenakan merupakan satu-satunya masjid di Dusun Krajan yang kiranya

---

<sup>8</sup> Abu Amr Ahmad Sulaiman, 2000: 1

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa Watubonang di Balai Desa Watubonang pada tanggal 03 Agustus 2017 .

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sogi (Kamituwo Dusun Krajan) pada tanggal 01 Agustus 2017.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Katino pada tanggal 04 Agustus 2017.

cocok untuk dijadikan pusat kegiatan masyarakat. Aktifitas masyarakat yang melibatkan masjid masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Terlebih lagi minat para generasi muda yang terlibat dalam kegiatan keagamaan masjid sangat sedikit. Dari data yang diperoleh, bahwa masyarakat Dusun Krajan masih tergolong dalam masyarakat kelas menengah kebawah. Mayoritas masyarakat Dusun Krajan bermata pencaharian sebagai petani, buruh serta pedagang sehingga penghasilan mereka tidak menentu.<sup>12</sup>

Walaupun demikian sudah ada upaya dan ikhtiyar lebih untuk mewujudkan dan melakukan transformasi TPQ yang tadinya hanya berdimensi keagamaan menuju dimensi sosial-pendidikan. Hal ini merupakan wujud upaya wujud memajukan TPQ di beberapa daerah termasuk di TPQ Nurul Fata Krajan, Watubonang, Babadan, Ponorogo.<sup>13</sup>

Atas dasar pemikiran inilah maka penguatan pengolaan TPQ yang integratif menjadi sangat penting dan mendesak. Dengan pengelolaan yang baik, maka kita akan mampu menghadirkan generasi TPQ yang unggul. Generasi yang tidak sekedar bisa, namun unggul. Membangun peradaban qurani bagi generasi TPQ adalah bukan sebatas belajar membaca al-Quran, tetapi bagaimana membaca itu bisa terimplementasi melalui spiritualitas, intelektualitas dan profesionalitas generasi muda Islam.

### **Teori Pendekatan Pengabdian**

Pemberdayaan sebagai proses menurut Edi Suharto, sebagaimana dikutip Witaradya memiliki lima dimensi yaitu: *Pertama, enabling* yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. *Kedua, empowering* adalah penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. *Ketiga, protecting* yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok-kelompok kuat dan dominan, menghindari persaingan yang tidak seimbang, mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap yang lemah. *Keempat, supporting* yaitu pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat lemah agar mampu menjalankan peran dan fungsi kehidupannya. Dan *kelima, fostering* yaitu memelihara kondisi kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara M.Safabriyansyah Dengan Bapak Sogi (Kamituwo Dusun Krajan) pada tanggal 01 Agustus 2017 pukul 16.30 (field note milik M.Safabriyansyah, hlm 3).

<sup>13</sup> Observasi di TPQ Nurul Fata Watubonang pada 28 Juni 2017.

<sup>14</sup> Edi Suharto, *Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep, Indikator dan Strategi* (Malang: TP, 2004).

Mengacu pada statemen di atas, serta kondisi yang diinginkan dari program pemberdayaan dan advokasi tata kelola TPQ serta penguatan SDM TPQ masjid maka strategi yang diimplementasikan adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

Tabel Strategi Pemberdayaan.

No	KONDISI AWAL	BENTUK DAN STRATEGI KEGIATAN	SUBYEK SASARAN	INDIKATOR KONDISI YANG DIINGINKAN
1	Kurangnya fungsi TPQ sebagai lembaga pendidikan Islam integratif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan sosialisasi tentang fungsi TPQ berbasis masjid yang integratif</li> <li>• Melakukan peningkatan pemahaman tentang tata kelola TPQ integratif</li> </ul>	santri dan masyarakat sekitar	Meningkatnya pemahaman santri dan masyarakat sekitar tentang fungsi TPQ di era modern
2	Usaha pengelolaan TPQ masih bersifat statis dan tradisional	Melakukan training tata kelola TPQ integratif	Santri dan masyarakat sekitar	Terciptanya kemampuan ustad dalam mengelola TPQ dalam bentuk pengembangan kelembagaan
3	Belum adanya kegiatan penunjang di TPQ masjid	Mengembangkan dan menguatkan kelembagaan TPQ Masjid	Santri dan masyarakat Pedesaan	Terbentuk TPQ sebagai taman belajar masyarakat yang maju dan akuntabel

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Pemberdayaan masyarakat terutama di pedesaan tidak cukup hanya dengan upaya meningkatkan produktivitas, memberikan kesempatan usaha yang sama atau modal saja, tetapi harus diikuti pula dengan perubahan struktur sosial

<sup>15</sup> Edi Suharno, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 205.

ekonomi masyarakat, mendukung berkembangnya potensi masyarakat melalui peningkatan peran, produktivitas dan efisiensi.<sup>16</sup>

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.<sup>17</sup>

Dalam konsep pemberdayaan menurut Prijono dan Pranarka, manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar memmpunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.<sup>18</sup> Sementara itu Vindyandika, menjelaskan bahwa konsep pemberdayaan dapat dipandang sebagai bagian atau sejiwa sedarah dengan aliran yang muncul pada paruh abad ke-20 yang lebih dikenal sebagai aliran postmodernisme. Aliran ini menitikberatkan pada sikap dan pendapat yang berorientasi pada jargon antisistem, antistruktur, dan antideterminisme yang diaplikasikan pada dunia kekuasaan. Pemahaman konsep pemberdayaan oleh masing-masing individu secara selektif dan kritis dirasa penting, karena konsep ini mempunyai akar historis dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat.<sup>19</sup>

Kartasmita mengatakan bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga proses yaitu: *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Titik tolaknya adalah bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada sumber daya manusia atau masyarakat tanpa daya. Dalam konteks ini, pemberdayaan adalah membangun daya, kekuatan atau kemampuan, dengan mendorong (*encourage*) dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkannya. *Kedua*, memperkuat potensi daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), sehingga diperlukan langkah yang lebih positif, selain dari iklim atau suasana.

---

<sup>16</sup> HAW. Widjaja. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat, dan Utuh*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2003), 169

<sup>17</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1999), 32

<sup>18</sup> O.S. Prijono, dan A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (Jakarta: Penerbit CSIS, 1996). 55

<sup>19</sup> B. Mujiyadi MSW, Implementasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin, (Studi Evaluasi di Delapan Daerah Indonesia), Puslitbangkesos, www.academia.edu



*Ketiga*, memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaannya dalam menghadapi yang kuat.<sup>20</sup>

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki. Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik atau material. Pelaku pemberdayaan harus dapat berperan sebagai motivator, mediator, dan fasilitator yang baik.<sup>21</sup>

Salah satu bentuk pengabdian dosen kepada masyarakat adalah penyelenggaraan pengabdian masyarakat berbasis masjid. Model dan pendekatan pengabdian di berbagai perguruan tinggi memiliki paradigma pengabdian yang beragam sesuai dengan dinamika kampus dan masyarakat masing-masing. IAIN Ponorogo melalui program ini berikhtiyar mengembangkan Paradigma Transformatif untuk program pengabdian masyarakat berbasis masjid. Program ini berparadigma Transformatif, yaitu kegiatan penerjemahan, penerapan, dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kehidupan bermasyarakat yang ditujukan menciptakan, membangun, dan memelihara perubahan yang menjunjung nilai-nilai luhur keadilan, kesetaraan, dan keseimbangan. Dengan demikian, dosen diharapkan bisa menjadi agen perubahan dan sekaligus mampu menemukan, melahirkan, memfasilitasi masyarakat sebagai agen perubahan atas diri mereka sendiri.

Usaha perbaikan kualitas kehidupan masyarakat dengan pola pembangunan yang menempatkan manusia menjadi pelaku utama sudah dilakukan di Indonesia. Mengingat pola ini masih menjadi rintisan maka dukungan berbagai pihak sangat dibutuhkan. Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk ikut serta upaya ini. Sebuah usaha yang memastikan bahwa kegiatan pembangunan selayaknya menempatkan posisi manusia dapat berkembang kapasitasnya sesuai dengan segala potensi dan aset yang dimiliki. Lebih dari itu, perguruan tinggi dapat berperan dalam mewujudkan bagaimana terbentuknya masyarakat Indonesia yang memiliki kepedulian dan keaktifan sebagai warga negara.

---

<sup>20</sup> Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1996), 23

<sup>21</sup> Moeljarto Tjokrowinoto, *Birokrasi Dalam Polemik*, (Malang: Pusat Studi Kewilayahan Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), 62

Sementara itu, untuk mengembangkan peradaban dan generasi Qurani maka masjid harus dijadikan wadah pendidikan integratif. Cara integratif yang dapat ditempuh dalam pemberdayaan penguatan pengelolaan TPQ Masjid yaitu menggunakan pendekatan *Asset Based Communities Development* (ABCD).

Pendekatan *Asset Based Communities Development* (ABCD) adalah jenis pendekatan yang dipakai dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks ini pemberdayaan aset TPQ masjid. ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD).

Upaya pengembangan warga masjid harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan warga masjid untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan warga pesantren mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.

Dengan mengetahui kekuatan dan aset yang dimiliki, serta memiliki agenda perubahan yang dirumuskan bersama, persoalan keberlanjutan sebuah program perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat diwujudkan. Melalui pendekatan ABCD, warga masjid difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting. Kegiatan yang dilaksanakan dosen ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa warga masjid berkesempatan untuk turut serta sebagai penentu, agenda perubahan tersebut. Tatkala warga masjid telah menentukan agenda perubahan tersebut, maka apapun rencana tersebut, warga pesantren akan berjuang untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian adalah kegiatan stimulasi dan fasilitasi terjadi proses ini.

Pendekatan ini dianggap kritis yang masuk dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat. Sebuah pendekatan yang sangat menekankan kepada kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan dimana warga aktif menjadi pelaku dan penentu pembangunan.

Point yang perlu digarisbawahi dalam paradigma dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Masing-masing prinsip mengisyaratkan kesadaran akan keberadaan kekuatan dan energi positif yang dimiliki “masyarakat” yang harus diidentifikasi, diketahui, difahami, diinternalisasi, untuk kemudian dimobilisasi oleh masyarakat sendiri dalam kerangka menuju peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan semua elemen komunitas-masyarakat.

Dalam implementasinya, paradigma dan prinsip-prinsip dalam pendekatan ABCD tersebut mesti dapat dilakukan secara utuh dan simultan. Persyaratan ini diberlakukan karena masing-masing prinsip merupakan mata rantai yang saling berhubungan erat dan saling memberikan efek “penguatan”. Sehingga akan menjadi penanda maksimal atau tidaknya aplikasi pendekatan ABCD dalam proses pengembangan dan pemberdayaan komunitas-masyarakat, tergantung dari sejauhmana prinsip-prinsip tersebut melandasinya sebagai “ruh”. Semakin utuh, simultan dan kuatnya paradigma dan prinsip tersebut menjadi “ruh” dari proses pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan, maka harapan besar semakin maksimal “output dan outcome” yang dimunculkan. Demikian juga sebaliknya, semakin prinsip-prinsip tersebut teraplikasikan tidak utuh, tidak maksimal, maka output dan outcomenya juga akan dipertanyakan.

Adapun paradigma dan prinsip—prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half full and half empty*)
2. Semua punya potensi (*No body has nothing*)
3. Partisipasi (*Participation*)
4. Kemitraan (*Partnership*)
5. Penyimpangan positif (*Positive Deviance*)
6. Berasal dari dalam masyarakat (*Endogenous*)
7. Mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*)

Adapun secara teknis mekanisme pemberdayaan dengan memakai proses *Appreciative Inquiry* (AI) terdiri dari 4 tahap yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Destiny* atau sering disebut Model atau Siklus 4-D.<sup>23</sup>

1. **Discovery**

Tahap *Discovery* adalah proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif.

2. **Dream**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, orang kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Inilah saatnya orang-orang memikirkan hal-hal besar dan berpikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai.

3. **Design**

Pada tahap Design ini, orang mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini

---

<sup>22</sup> Tim Penulis, *Panduan KKN ABCD*, (Surabaya: UINSA Press, 2015)

<sup>23</sup> Tim Penulis, *Panduan KKN ABCD*, (Surabaya: UINSA Press, 2015).

semua hal positif di masa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (*dream*).

#### 4. **Destiny**

Tahap Destiny adalah tahap dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap Design. Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara kontinyu menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

### **Pelaksanaan Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ)**

#### **1. Inkulturasi (Perkenalan Program)**

Tahap inkulturasi dilaksanakan seminggu sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan. Kegiatan berangkat dari tugas mata kuliah yang Pengabdian untuk melakukan observasi di desa-desa yang memiliki TPQ untuk kemudian diidentifikasi dan dipresentasikan dalam seminar kelas. Inkulturasi menjadi sebuah keharusan untuk mengurangi sikap penghindaran dari komunitas masjid wakaf sehingga kepercayaan masyarakat dapat terbangun dengan baik.

Tahap selanjutnya dalam fase ini, setelah di presentasikan dalam seminar proposal pengabdian kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan penyuluhan tata kelola wakaf produktif yang diselenggarakan oleh mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) IAIN Ponorogo di desa Watubonang Badegan pada medio Agustus 2017.

Kegiatan berikutnya, sebagai rangkaian dari fase inkulturasi adalah program Posdaya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Ponorogo dengan desa binaan. Posdaya adalah forum komunikasi, silaturahmi, advokasi, penerangan dan pendidikan, sekaligus wadah kegiatan penguatan fungsi keluarga secara terpadu. Upaya pemberdayaan yang ditawarkan dalam Posdaya diarahkan untuk mendukung penyegaran fungsi keluarga, yaitu keagamaan, budaya, perlindungan, reproduksi dan kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Pemenuhan fungsi-fungsi ini pada hakekatnya bermuara pada pemenuhan tujuan dan sasaran pembangunan abad milleneum (MDGs) yang ditetapkan sebagai program pembangunan di Indonesia.

Tujuan dari implementasi fase ini adalah:

- a. Komunitas TPQ/Mushola/Madin memahami maksud/ tujuan kegiatan
- b. Membangun kepercayaan komunitas TPQ/Madin
- c. Memfasilitasi kelompok komunitas TPQ/Madin yang ada menjadi *agent of change*.

Tahap Inkulturasi juga ingin mengungkap bahwa komunitas TPQ/Madin:

- a. Sudah memahami maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan.

- b. Memiliki pemahaman bahwa kolompok komunitas lokal sekitar TPQ/Madin yang akan bergerak mengembangkan komunitasnya.

Pada tahap ini seluruh aktifitas yang dilakukan selalu terkait dengan proses komunikasi dengan komunitas TPQ/Madin. Untuk itu, keterampilan berkomunikasi menjadi sangat dominan. Cara terbaik melakukan akulturasi adalah bergabung menjadi bagian dari segala rutinitas yang melibatkan orang banyak pada komunitas TPQ/Madin, misalnya seperti mengikuti shalat berjamaah, pengajian, atau PHBI di lingkungan TPQ/Madin. Penggunaan bahasa yang sesuai budaya lokal komunitas TPQ/Madin juga menjadi pertimbangan. Apabila kepercayaan sudah terbangun, maka informasi akan mengalir jauh lebih mudah.

## **2. Discovery (Mengungkapkan Informasi Program)**

Dalam sebuah rencana aksi pengembangan masyarakat berbasis aset, perencanaan merupakan salah satu elemen yang sangat penting untuk dilakukan. Namun demikian, perencanaan aksi tidaklah dapat dilakukan tanpa didahului oleh identifikasi informasi-informasi penting yang menjadi landasan sebuah perencanaan. Proses pengungkapan informasi inilah yang kita sebut sebagai *discovery*.

Proses *discovery* dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui 2 tahap, yakni *survey* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan *survey* terhadap komunitas masjid wakaf dilakukan pada medio Juli 2017. Kegiatan ini bertujuan selain memahami secara menyeluruh objek pengabdian, juga berfungsi mengakrabkan Pengabdi kepada komunitas TPQ/Madin.

Fase selanjutnya setelah *survey* adalah FGD. FGD ini berfungsi untuk mengidentifikasi awal sekaligus pengumpulan informasi terkait persoalan tata kelola TPQ/Madin yang sangat spesifik. Fase FGD dipergunakan dengan alasan, yaitu: *Pertama*, adanya keyakinan bahwa masalah yang diteliti terkait objek pengabdian tidak dapat dipahami dengan metode survei atau wawancara. *Kedua*, untuk memperoleh data kualitatif dalam waktu yang relatif singkat. *Ketiga*, sebagai metode yang dirasa cocok bagi permasalahan yang bersifat sangat lokal dan spesifik oleh karena itu FGD yang melibatkan masyarakat setempat dipandang sebagai pendekatan yang paling ideal. *Keempat*, untuk menumbuhkan peranan memilih dari komunitas TPQ/madin, sehingga ketika Pengabdi memberikan rekomendasi, dengan mudah masyarakat mau menerima rekomendasi tersebut. Hasil dari fase FGD kegiatan ini, yaitu:

- a. Terkait pemberdayaan SDM ustad/ustadzah TPQ untuk diberdayakan pengetahuannya. Bagaimana mengelola TPQ/madin tersebut agar masyarakat antusias, akan diberi pembekalan apa atau diadakan training apa, serta upaya adanya buku pedoman untuk pengelolaan sumber daya manusia tersebut. Usulan ini disampaikan oleh Pak Nur.

- b. Upaya memanfaatkan bangunan kosong di sekitar TPQ/madin sebagai tempat belajar untuk mengatasi minimnya tempat di surau masjid. Usulan ini disampaikan Pak Joko
  - c. Upaya kaderisasi ustad/ustadzah TPQ yang saat ini minim. Saat ini susah mencari remaja yang mau mengajar di TPQ, apalagi tidak ada honorinya. Maka perlu adanya sertifikasi ustad/ustadzah TPQ. Usulan ini disampaikan oleh Mbak Nevi.
  - d. Terkait upaya advokasi terhadap TPQ/musola/Madin disekitaran Watubonang. Bagaimana kelembagaannya agar aset dan administrasinya dapat dikelola dengan maksimal. Penguatan status kelembagaan TPQ, sehingga mendapat dukungan dari semua elemen masyarakat. Usulan ini disampaikan Mas Yanto.
  - e. Terkait dengan adanya rumah-rumah penduduk yang mengadakan TPQ, dan mushola-mushola disekitar masjid TPQ maka perlu sinergis dengan TPQ masjid induk, bukan justru individualistik. Maka perlu ada yang menjembatani kondisi, bisa dari Desa bisa dari KUA. Usulan ini disampaikan Pak Wuryo.
- Berangkat dari identifikasi masalah hasil FGD, maka harapan yang ingin dicapai dimasa depan adalah sebagai berikut:
- a) Munculnya kader-kader yang terbaik yang mampu mengajar di Taman Pendidikan Quran (TPQ) serta banyaknya anak-anak yang belajar di Taman Pendidikan Quran (TPQ)
  - b) Adanya infaq dan donatur tetap di Taman Pendidikan al-Quran.
  - c) Agar Orang tua sadar akan pentingnya pendidikan terutama dalam pendidikan agama.
- Secara umum, implikasi tahap ini terdiri dari:
- a. Mengungkap (discover) sukses dalam artian mengungkap keberhasilan apa saja yang sudah diraih oleh komunitas TPQ/madin di masa lampau dan saat ini, faktor apa saja yang mendukung kesuksesan tersebut, dan siapa yang berperan penting dibalik kesuksesan tersebut.
  - b. Menelaah sukses dan kekuatan dalam artian mengungkap elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita cerita yang disampaikan oleh komunitas yang bisa menjadi asset untuk dikembangkan di masa depan.
- Tahap *discovery* juga ditujukan untuk:
- a. Meningkatkan kepercayaan diri komunitas
  - b. Partisipasi yang inklusif
  - c. Gagasan kreatif, indikator tak terduga atau petunjuk tentang bagaimana sesuatu dapat dilakukan
  - d. Antusiasme dan semangat atas perwujudan kompetensi yang ada.
  - e. Transfer kepemilikan proses perubahan kembali kepada komunitas masjid TPQ dan pada konteks mereka sendiri.

Dengan adanya tahap Discovery, ingin mengungkap bahwa komunitas masjid TPQ:

- a. Sudah pernah mencapai sukses atau bahwa mereka sudah melakukan hal seperti ini sebelumnya.
- b. Memiliki rasa bangga dan percaya terhadap upaya mereka sendiri
- c. Memiliki contoh bagaimana mereka bisa melakukan sesuatu yang lebih baik atau bagaimana mereka mampu mengatasi kesulitan — kesulitan.
- d. Memiliki cerita sukses yang memberikan mereka contoh baik serta menjadi inspirasi di masa depan.
- e. Mulai mengidentifikasi beberapa kekuatan dan asetnya.

Menemukan energi dan kepercayaan diri untuk bisa bergerak ke masa depan yang tidak diketahuinya dan bisa jadi melampaui apa yang mereka bayangkan Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan pemetaan asset, upaya produktifitas asset dan pengembangan asset.

### 3. Design (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang Program)

Pada tahap ini, tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Pada tahap *design* dalam program pengabdian ini dilakukan dengan memfokuskan program mana yang akan menjadi prioritas.

Maka, berdasarkan diskusi dan sharing dari para takmir, tokoh masyarakat, tokoh agama, ustad/ustadzah dan jamaah masjid dalam proses FGD, berdasarkan skala prioritas diputuskan 2 program yang akan dilaksanakan untuk dilakukan advokasi, yaitu: 1) Sosialisasi administrasi dan penguatan kelembagaan TPQ/Madin, 2) Training kompetensi ustad/ustadzah melalui metode an-Nahdiyyah 6 jilid.

SWOT tata kelola Taman Pendidikan Quran/Madrasah Diniyah/Musholla di Dusun Krajan, Desa Watubonang adalah sebagai berikut:

Kekuatan (Strenght)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banyaknya peserta didik.</li> <li>2. Dukungan orang tua/wali untuk anaknya sangat kuat untuk belajar.</li> </ol>
Kelemahan (Weakness)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum ada pengurus TPQ.</li> <li>2. Belum adanya dewan pengajar TPQ.</li> <li>3. Kualitas pembelajaran masih kurang.</li> <li>4. Pengelolaan TPQ masih kurang efektif.</li> <li>5. Belum ada donatur tetap.</li> <li>6. Belum adanya jadwal pelajaran yang tetap.</li> <li>7. Belum adanya pelajaran tajwid.</li> </ol>
Peluang (Opportunity)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan pelatihan disetujui oleh pengurus TPQ.</li> <li>2. Kegiatan TPQ didukung oleh masyarakat.</li> </ol>
Tantangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari kader SDM TPQ.</li> </ol>

(Treath)	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Memberikan dukungan kepada keluarga yang belum mendukung sepenuhnya anak untuk masuk ke TPQ.</li> <li>3. Pendanaan kurang lancar.</li> </ol>
Tujuan (Goal)	Mengembangkan pengelolaan dan pembelajaran TPQ yang berkualitas.
Output	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses KBM yang efektif.</li> <li>2. Adanya pengajar yang kompeten.</li> <li>3. Meningkatnya kualitas dari siswa TPQ.</li> </ol>
Aktivitas	Mengikuti sertakan pengurus, pengajar TPQ dan kader-kader TPQ dalam Pelatihan tata kelola administrasi dan Peningkatan SDM Dan Tata Kelola Taman Pendidikan Qur`an/ Madrasah Dinyah/ Mushola Di Watubonang dan Metode Pembelajaran An-Nahdiah.
Waktu	Minggu, 20 Agustus 2017 pukul 14.00 Wib — selesai.
Pihak yang terlibat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tokoh masyarakat.</li> <li>2. Pengurus TPQ.</li> <li>3. Karangtaruna.</li> <li>4. Dewan pengajar TPQ.</li> <li>5. Narasumber.</li> </ol>
Tempat	Gedung RA Nurul Ilmi Dusun Krajan Desa Watubonang Kecamatan Badegan.

Setelah diidentifikasi skala prioritas kegiatan, sudah selayaknya komunitas mendapatkan informasi mengenai masa depan ideal aset yang dimiliki. Dengan demikian, komunitas TPQ/Madin akan menyadari kekuatan positif yang mungkin belum mereka sadari keberadaannya di komunitas mereka. Untuk itu, kegiatan sosialisasi pengelolaan kelembagaan menjadi sebuah langkah yang diharapkan mampu membawa semangat *democratic governance*. Prinsip transparansi informasi mengenai keberadaan asset TPQ/Madin dan akuntabilitas penggunaan asset TPQ/Madin tersebut selama ini dapat dipupuk dengan komunikasi yang intensif antara warga dan takmir disana. Tahap ini bisa dilakukan setelah discovery selesai sehingga data temuan siap disajikan.

Hasil dari tahapan ini adalah rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal berdasarkan asset yang dimiliki, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Rencana tersebut meliputi pelatihan tata kelola TPQ/Madin dan penguatan SDM TPQ.

Tujuan dari tahap ini adalah:

- a. Penayadaran akan tindakan yang mungkin dilakukan



- b. Penayadaran akan bagaimana bekerja sama dengan yang lain dan mengkoordinir masukan Keputusan tentang apa yang akan dilakukan berdasarkan sumber daya yang tersedia
- c. Berkurangnya rasa ketergantungan TPQ/Madin pada pihak luar dalam membuat kemajuan
- d. Lebih tinggi rasa kemitraan dalam kontribusi dari pihak luar termasuk lembaga pemerintah

Setelah diidentifikasi, perencanaan aksi tentu membutuhkan prioritas aksi yang mungkin dilakukan. Hal ini berdasarkan hasil FGD yang telah diuraikan diatas. Kemudian diikuti dengan proses pemeringkatan atau memilih prioritas yang terlebih dahulu dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan komunitas TPQ/Madin.

#### **4. Define (Mendukung Keterlaksanaan Program)**

Dalam program pengabdian, bila komunitas TPQ masjid sudah bisa membayangkan dunianya dengan cara berbeda dan berbagi visi masa depannya, terdapat berbagai jenis kegiatan dengan cakupan yang luas yang dapat dilakukan oleh komunitas TPQ/Madin dengan menggunakan aset mereka untuk mencapai beragam bagian dari mimpi mereka. Masyarakat sudah bisa menentukan bahwa program inilah yang akan menjadi prioritas utama.

Kegiatan-kegiatan tersebut diantara Sosialisasi dan pelatihan penguatan administrasi dan tata kelola TPQ/Madin dan peningkatan SDM TPQ. Kegiatan ini berlangsung pada Ahad 20 Agustus 2017. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Dosen melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis masjid (PMTI), berbentuk pelatihan tata kelola TPQ/madin dan penguatan SDM TPQ/Madin.

Kegiatan pelatihan Tata Kelola TPQ/Madin dan Pelatihan Penguatan SDM TPQ dilaksanakan pada 20 Agustus 2017 dengan menghadirkan narasumber, yaitu: Ust Sugiyanto (Pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kabupaten Ponorogo.

Pelatihan sesi pertama menyampaikan materi seputar paradigma tata kelola kelembagaan TPQ, point pertama yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pendidikan TPQ yang ideal terdiri dari : 1) Pendidikan Utama 2) Pendidikan Pendukung.

Tema kedua, menyampaikan materi seputar penguatan kelembagaan TPQ/Madin.

Berikut beberapa point terkait penguatan kelembagaan TPQ, yaitu:

1. TKA/TPA/TQA berinduk kepada Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK Al-Quran (LPPTKA) Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) yang berpusat di Jakarta.

2. Struktur kepengurusan dari tingkat pusat sampai daerah adalah sebagai berikut :
  - a. Tingkat pusat dipimpin oleh seorang Direktur Nasional.
  - b. Tingkat propinsi dipimpin oleh seorang Direktur Wilayah.
  - c. Tingkat Kodya/Kabupaten dipimpin oleh seorang direktur Daerah
  - d. Di tingkat Kecamatan DPK LPPTKA .
  - e. Lembaga yang paling bawah adalah Unit TKA/TPA dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah/Direktur Unit.

Sedangkan beberapa point tambahan lainnya terkait sistem pengelolaan pembelajaran kelas, yaitu:

1. Setiap kelas maksimal 30 orang santri.
2. Santri dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok maksimal 6 santri dan dipimpin oleh seorang ustadz/ustadzah.
3. Pengelompokan santri pada mulanya berdasarkan kesamaan usia. Tetapi untuk selanjutnya didasarkan atas persamaan jilid (prestasi santri).
4. Lama belajar dalam sehari adalah 60 menit dengan alokasi waktu sebagai berikut:
  - 15 menit pertama untuk klasikal. Materi pelajaran yang diberikan sekitar doa pembukaan, ikrar santri, mars TKA/TPA, tepuk Islam, hafalan, dll.
  - 30 menit untuk privat, khusus mengajarkan cara membaca Al-Quran dan buku An-Nahdiyyah.
  - 15 menit terakhir untuk klasikal kedua yang mengajarkan materi sekitar hafalan shalat dan B-3 (Bermain, Bercerita, dan Bernyanyi).

Target Keberhasilan Kegiatan TPQ

1. Target pokok

<b>TKA (usia 4-7 th)</b>	<b>TPA (usia 7-12 th)</b>
Santri mampu dan gemar membaca Al-Quran dengan baik dan benar Hafal bacaan sholat dan mengamalkannya Hafal 10 doa sehari <sup>2</sup> dan mengamalkannya Hafal 13 surat pendek Memiliki dasar Aqidah dan akhlaqul karimah	Santri mampu dan gemar membaca Al-Quran dengan baik dan benar Hafal bacaan sholat dan mengamalkannya Hafal 10 doa sehari <sup>2</sup> dan mengamalkannya Hafal 13 surat pendek Memiliki dasar Aqidah dan akhlaqul karimah

2. Target Penunjang

<b>TKA (usia 4-7 th)</b>	<b>TPA (usia 7-12 th)</b>
Santri mampu mampu menulis huruf Al-Quran	Santri mampu mampu menulis huruf Al-Quran

Hafal 2 kelompok Ayat pilihan Mengenal bahasa Arab tingkat dasar Mengenal BCMI	Hafal 2 kelompok Ayat pilihan Mengenal bahasa Arab tingkat dasar Mengenal BCMI
--	--

### **Monev dan *Followup* Program Pemberdayaan**

Dalam rangka peningkatan mutu program pengabdian, tuntutan kualitas dan kuantitas mutu program merupakan keharusan karena penyelenggaraan pelaksanaan program pengabdian yang bermutu merupakan bagian dari akuntabilitas. Akuntabilitas menggunakan prinsip-prinsip yang tidak memberi peluang untuk merubah konsep dan implementasi perencanaan, baik perubahan terhadap program, besaran dana pelaksanaan maupun sasaran. Akuntabilitas mampu membatasi ruang gerak terjadinya perubahan dan pengulangan serta revisi perencanaan. Sebagai alat kontrol akuntabilitas publik memberi kepastian pada aspek-aspek penting perencanaan, dan pelaksanaan program pengabdian di TPQ Nurul Fata masjid Nurul Fikri Watubonang Badegan.

Guna mencapai akuntabilitas terhadap penyelenggaraan program pengabdian, maka menjadi penting adanya kegiatan monitoring dan evaluasi sebagai wahana kontrol dan pengendalian program mulai dari proses perencanaan, implementasi, *output* dan *outcome* yang diharapkan.

Monitoring dan evaluasi dilakukan Pengabdi untuk mengetahui kekurangan, kelemahan, dan kekuatan dalam segi perencanaan dan implementasi kegiatan/ program pengabdian di TPQ Nurul Fata masjid Nurul Fikri Watubonang Badegan.

Secara prinsip, monitoring dilakukan sementara kegiatan sedang berlangsung guna memastikan kesesuaian proses dan capaian sesuai rencana atau tidak. Bila ditemukan penyimpangan atau kelambanan maka segera dibenahi sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana dan targetnya. Jadi, hasil monitoring menjadi input bagi kepentingan proses selanjutnya. Sementara Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan, untuk mengetahui hasil atau capaian akhir dari kegiatan atau program. Hasil Evaluasi bermanfaat bagi rencana pelaksanaan program yang sama diwaktu dan tempat lainnya.

Secara umum tujuan pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi adalah;

1. Mengkaji apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana
2. Mengidentifikasi masalah yang timbul agar langsung dapat diatasi
3. Melakukan penilaian apakah pola kerja dan manajemen yang digunakan sudah tepat untuk mencapai tujuan proyek.
4. Mengetahui kaitan antara kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh ukuran kemajuan,

5. Menyesuaikan kegiatan dengan lingkungan yang berubah, tanpa menyimpang dari tujuan.

Berdasarkan Monev yang dilakukan, maka dirumuskan followup dari kegiatan pengabdian melalui 2 rencana kegiatan dimasa yang akan datang, yakni variasi pengembangan TPQ masjid integratif yang tidak hanya dibidang metode belajar an-nahdiyyah tetapi juga menjangkau strategi pengembangan lembaga dan metode lain. Selain itu, perlu adanya advokasi pembibitan kader-kader pengajar TPQ yang berkelanjutan, agar keberlangsungan TPQ terjaga.

Adapun dampak perubahan dari adanya pelatihan peningkatan SDM dan tata kelola TPQ, madin dan musholla, yaitu: Pertama, Bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan dan pengajaran TPQ yang berkualitas. Kedua, Tumbuhnya semangat belajar mengaji yang tinggi dari anak-anak maupun orangtua. Ketiga, Bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang metode mengaji An-Nahdiyah yang baik dan benar. Keempat, Tumbuhnya kesadaran orangtua akan pentingnya mengaji bagi anak.

## **Kesimpulan**

Kegiatan Pengabdian dengan fokus pengabdian “Pemberdayaan TPQ Melalui Advokasi Pengelolaan Dan Penguatan SDM Di Masjid Nurul Fikri Watubonang Badegan, Ponorogo Jawa Timur,” telah terlaksana melalui kegiatan pelatihan tata kelola TPQ/Madin dan pelatihan penguatan SDM TPQ/Madin. Kegiatan ini menghasilkan beberapa kesimpulan pokok, yaitu: *Pertama*, Program pengabdian masyarakat berbasis masjid ini sebagai upaya penguatan kapasitas Ustad/ustadzah TPQ agar berorientasi TPQ integratif. *Kedua*, Tumbuhnya semangat belajar mengaji yang tinggi dari anak-anak maupun orangtua. *Ketiga*, Bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang metode mengaji An-Nahdiyah yang baik dan benar. Sementara, rekomendasi yang dapat penulis berikan, kegiatan ini harus terus diprogramkan secara berkelanjutan. Hal ini agar terjaga mutu pengabdian dan dalam rangka mewujudkan transformasi sosial umat melalui penguatan komunitas-komunitas berbasis Masjid di kabupaten Ponorogo, khususnya dan Indonesia pada umumnya.

## **Daftar Pustaka**

- Abad Badruzaman, dkk, *Geliat Literasi*, Yogyakarta: Lentera Kresiando, 2015.  
B. Mujiyadi MSW, Implementasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin, (Studi Evaluasi di Delapan Daerah Indonesia), Puslitbangkesos, [www.academia.edu](http://www.academia.edu)

- Didik G. Suharto, *Membangun Kemandirian Desa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Edi Suharno, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1996.
- Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- HAW. Widjaja. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat, dan Utuh*. Jakarta: Rajawali Pres, 2003.
- Moeljarto Tjokrowinoto, *Birokrasi Dalam Polemik*, Malang: Pusat Studi Kewilayahan Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.
- O.S. Prijono, dan A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit CSIS, 1996.
- Robert G. Bringle, Julie A. Hatcher, and Rachel E. McIntosh, “Analyzing Morton’s Typology of Service Paradigms and Integrity,” dalam *Michigan Journal of Community Service Learning*, MJCSL 13-1 10/11/06, Fall 2006.
- Suharno, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep, Indikator dan Strategi* (Malang: TP, 2004).
- Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan KKN ABCD*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Tim Penulis, *Album Masjid Nurul Fikri Watubonang*, Badegan: t.t, 2009.
- Tim Penyusun, *Panduan KKN ABCD*, Surabaya: UIN Surabaya, 2015.
- Dokumentasi TPQ Nurul Fata Masjid Nurul Fikri Watubonang, Badegan Ponorogo
- Wawancara pendahuluan dengan pengurus TPQ Nurul Fata pada tanggal 29 Juli 2017 dan 6 Agustus 2017.
- Wawancara dengan takmir masjid Nurul Fikri pada 6 Agustus 2017.
- Observasi di Masjid Nurul Fikri Krajan pada 28 Juni 2017.
- Wawancara pada 30 Juni 2017.
- Musyawarah Pengurus TKQ-TPQ, 2015
- Musyawarah Komite, Dewan Asatidz dan Kordinator TKQ-TPQ, 2015
- <https://www.bps.go.id>, akses 2 April 2017.
- [www.pendis.depag.go.id](http://www.pendis.depag.go.id)